

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat gereja sebagai pelayan masyarakat membuat gereja selalu bertumbuh di kehidupan masyarakat, kemudian adanya sebuah dasar yang diwariskan budaya asli Toraja yaitu mendampingi sesama yang mengalami krisis kehidupan.¹ Gereja hadir tidak hanya sebagai tempat persekutuan bagi orang percaya tetapi juga sebagai tempat menjalankan tugas panggilan Kristus. Seiring dengan berjalannya waktu gereja memahami keberadaan tersebut sebagai pemisah dengan tugas panggilan gereja. Hal ini nampak dari Tri Tugas panggilan gereja yaitu: diakonia, kanonia, marturia. Definisi dari diakonia adalah pelayanan, kanonia artinya adalah persekutuan serta marturia artinya adalah kesaksian. Gereja menggunakan diakonia sebagai cara yang dinamis dan praktis berdasarkan tiga pengalaman keagamaan gereja. Diakonia adalah sebuah implementasi dari curahan jemaat kepada Tuhan dengan wujud pancaran Iman Kristen secara langsung.² Diakonia merupakan pelayanan kasih nyata ditengah umat Tuhan.

Diakonia adalah bagian terpenting pada kesaksian gereja mengenai karya pemulihan Allah untuk dunia. Diakonia juga adalah tindakan dan sikap

¹ Pletas dan Caritas Mariani Febriana, "Pelayanan Diakonia Sebagai Suatu Implementasi Kepedulian Sosial Gereja Untuk Menolong Meretas Angka wKemiskinan Di Indonesia." *Sola Gratia;* *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*. (2004): 1.

² Widi Arianto, *Diakonia Gereja*, (Yogyakarta: Buletin LPPS, 2002), 30.

yang memperlihatkan kasih Tuhan pada kehidupan berjemaat yang menunjukkan bentuk kesaksian hidup satu sama lain yang saling memperhatikan. Tugas ini memperlihatkan secara nyata dari yang sudah didengar, dibaca serta dilihat dari Firman Tuhan sehingga pada situasi itu memberikan sebuah peranan kehidupan yang kuat untuk mewujudkan tindakan dan sikap saling peduli di kehidupan berjemaat menjadi sesuatu yang penting.³ Diakonia dimaknai sebagai langkah awal dalam mengasihi dan melayani sesama, diakonia memberi ruang bagi jemaat dalam membangun rasa simpati dan empati mereka terhadap satu jemaat dengan jemaat yang lain.

Tata Gereja Toraja jelas memuat mengenai tugas diaken sebagai pelaksana diakonia yang tidak terlepas dari pendampingan dan pengawasan pendeta dan penatua dalam kesatuan disebut sebagai Majelis Gereja. Tugas tersebut terdapat dalam ``Pasal 37 ayat 2 mengenai tugas diaken yang *pertama* menyelenggarakan dengan kasih sayang pelayanan diakonia supaya anggota mendapat kesejahteraan dari kekurangan hidup, serta dampak ini bisa dirasakan semua manusia. *Kedua* melakukan usaha terhadap pekerjaan-pekerjaan diakonia dan dana pada arti yang lebih luas. *Ketiga* bersama-sama dengan pendeta serta panatua melaksanakan kunjungan terhadap anggota jemaat yang memerlukan bantuan dari keadaan sakit, krisis hidup, berduka serta kekurangan. *Keempat* memimpin, melayani, memelihara dan

³ A. Noordegraf, *Orientas Diakonia Gereja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 1.

menjalankan gereja sesuai dengan firman Tuhan, hal ini dilakukan bersama-sama dengan pendeta serta panatua. *Kelima* melakukan katekisasi bersama-sama dengan pendeta serta panatua. *Keenam* memberitahukan Injil, *Ketujuh* memegang serta menjaga teguh rahasia dari jabatan. *Kedelapan* secara periodik mengadakan pertemuan khusus untuk membahas tentang tugas pokok diaken.⁴ Pelayanan diakonia tersalurkan secara baik dan dirasakan langsung oleh jemaat yang membutuhkan, jika Majelis Gereja sadar tugas dan tanggung jawabnya.

Penulis melakukan pengamatan awal pada jemaat yang erat hubungannya dengan diakonia adalah penerimaan pelayanan diakonia ditentukan oleh majelis. Jika dilihat pada satu sisi dijabarkan untuk menjalankan panggilan gereja adalah tanggung jawab semuanya. Diakonia di bidangi oleh 2 majelis, 1 sebagai ketua komisi diakonia dan 1 orang lagi sebagai bendahara diakonia. Seperti yang terlihat dalam jemaat hanya bendahara diakonia yang berperan aktif dalam penyaluran diakonia itu. Ini dipicu dari kurangnya koordinasi dan kesadaran keduanya akan tugas serta tanggung jawabnya masing-masing. Keduanya berjalan beriringan dalam bidang yang sama namun tidak bekerjasama. Saat penulis mengadakan wawancara terhadap bidang komisi diakonia rupanya bendahara diakonia berjalan sendiri dalam merealisasikan program diakonia dalam jemaat tanpa melibatkan

⁴ Tata Gereja ``Tentang Penyelarasan Tata Gereja Toraja`` (Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja: Tanggal 26 Oktober 2022), Hal 25.

bagian komisi yang membidangi diakonia tersebut.⁵ Penulis juga mengadakan wawancara terhadap bendahara diakonia dan benar bahwa saat menjalankan program diakonia dalam jemaat, itu dijalankan sendiri tanpa sepengetahuan dari ketua bidang komisi diakonia. Hal ini dipicu dari pemahamannya bahwa bagian komisi itu bekerja pada pemeriksaan dan pemaparan program yang telah terealisasi serta dana yang digunakan dalam program tersebut.⁶ Perlu adanya komunikasi yang baik antara ketua komisi diakonia dan bendahara diakonia. Sehingga keduanya bekerja sama dalam merealisasikan program diakonia. Agar diakonia, ditangani dengan tujuan menjawab semua persoalan yang muncul dalam jemaat. Hal itulah, yang menggerakkan anggota jemaat sehingga mau ikut serta dalam mengangkat pelayanan diakonia. Penulis di sini, hendak menyampaikan bahwa perlunya Pendeta, Penatua dan Diaken memahami tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan bidang masing-masing. Fokus utama permasalahan ini adalah kurangnya pemahaman majelis akan tugas dan tanggung jawabnya yang telah diatur dalam Tata Gereja Toraja, kemudian komunikasi antara bendahara diakonia dan bagian komisi diakonia serta semua majelis yang ada kurang maksimal. Sehingga diakonia yang dijalankan dalam jemaat hanya diambil alih oleh bendahara diakonia

⁵ Wawancara dengan Ibu Dkn.Yusfina Kalimbuang, selaku Komisi Diakonia di Jemaat Pniel Rantetayo, di Rantetayo, 05 Mei 2023.

⁶ Wawancara dengan Ibu Meris Rantedatu, selaku bendahara diakonia di Jemaat Pniel Rantetayo, di Rantetayo, 07 Mei 2023.

dalam menjalankan program-programnya.⁷ Disini penulis melihat bahwa pelayanan diakonia belum maksimal sehingga perlu penelitian untuk memastikan mengenai hal apa saja yang belum maksimal dan itu diselesaikan oleh peneliti melalui penerapan Tata Gereja Toraja melalui tanggung jawab majelis gereja.

Fakta yang penulis perhatikan terhadap fenomena yang terjadi dalam jemaat ialah semua yang menerima pelayanan itu tidak memahami bahwa bentuk pelayanan itu adalah diakonia, meskipun itu dirasakan langsung oleh jemaat. Penulis berharap melalui penelitian ini, majelis gereja dan jemaat (pelayan dan penerima diakonia) dapat memahami hal tersebut dengan lebih baik, yang bertujuan agar pelayanan diakonia di Jemaat Pniel Rantetayo tersalurkan dengan baik.⁸ Diakonia yang dijalankan ditengah jemaat selama ini, hanya sebatas pada perkunjungan duka, bencana alam, dan yang sakit serta pemberian bingkisan pada janda, duda dan lansia sekali dalam setahun (dalam bentuk uang atau barang). Diakonia belum menyentuh tentang bagaimana memberdayakan anggota jemaat melalui pengadaan ternak, kerajinan, pengadaan usaha pekebunan (menanan sayur) terlebih kepada membantu pelayanan anggota jemaat yang membangun hubungan yang lebih intim dengan Tuhan meskipun dalam berbagai keterbatasan. Seperti yang

⁷ Wawancara dengan Ibu Meris Rantedatu, selaku bendahara diakonia di Jemaat Pniel Rantetayo, di Rantetayo, 26 Februari 2023.

⁸ Pengamatan yang telah penulis lakukan di Jemaat Pniel Rantetayo

terlihat dalam jemaat, beberapa anggota jemaat yang mendapatkan pelayanan diakonia tidak benar-benar menunjukkan secara kuantitas bahwa mereka merasakan kehadiran dan kasih Tuhan dalam ketidakmampuan yang mereka hadapi karena mereka masih tetap jarang ke gereja. Hal tersebut belum memenuhi Tata Gereja Toraja pada pasal 23 mengenai pelayanan diakonia Karitatif, Reformatif dan Transformatif. Dalam hal ini, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian tentang pelayanan diakonia di Jemaat Pniel Rantetayo dengan menggunakan Tata Gereja Toraja sebagai pedomannya. Penerapan tanggung jawab majelis gereja berdasarkan tata gereja toraja terhadap pelayanan diakonia dalam jemaat diharapkan memberi dampak signifikan terhadap pelayanan diakonia kepada anggota jemaat.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pemaparan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Penerapan Tanggung jawab Majelis Gereja Berdasarkan Tata Gereja Toraja Terhadap Pelayanan Diakonia Di Gereja Toraja Jemaat Pniel Rantetayo Klasis Tapparan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang serta rumusan yang sudah dijabarkan maka tujuan yang hendak dicapai yakni untuk mengetahui bagaimana Penerapan Tanggung jawab Majelis Gereja Berdasarkan Tata Gereja Toraja

Terhadap Pelayanan Diakonia di Gereja Toraja Jemaat Pniel Rantetayo Klasis Tapparan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penulisan ini sekiranya bermanfaat bagi teman-teman mahasiswa di IAKN Toraja mengenai bagaimana penerapan tanggung jawab majelis gereja berdasarkan tata gereja toraja terhadap pelayanan diakonia di Gereja Toraja Jemaat Pniel Rantetayo Klasis Tapparan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja.

2. Manfaat Praktis

a. Gereja Dan Masyarakat

Penulisan ini memberikan informasi bagi warga Gereja Toraja jemaat Pniel Rantetayo dan Masyarakat mengenai cara dalam mengembangkan pelayanan diakonia melalui:

- 1) Penerapan tanggung jawab pendeta dan majelis berdasarkan Tata Gereja Toraja.
- 2) Perkembangan pelayanan diakonia dalam jemaat maupun masyarakat.

E. Sistematika Penulisan

Karya tulis ini terdiri dari V bab.

- Bab I PENDAHULUAN bagian ini berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- Bab II KAJIAN TEORI yang membahas mengenai:
1. Pengertian Gereja dan Tugas Panggilan Gereja.
 2. Makna Diakonia.
 3. Peran Pelayanan Diakonia, Tata Gereja Toraja mengenai pelayanan diakonia.
 4. Hal-hal yang mempengaruhi Perkembangan Pelayanan Diakonia.
 5. Penerapan Tugas Tanggung jawab Majelis Gereja berdasarkan Tata Gereja Toraja.
- Bab III METEDOLOGI PENELITIAN yang berisi:Jenis Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan data, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Narasumber, Waktu Pelaksanaan Penelitian, Teknik Analisis data dan Instrumen wawancara.
- Bab IV Pemaparan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang di dalamnya dibahas mengenai: `Peran Tanggung Jawab Majelis Gereja Melalui Penerapan Tata Gereja Toraja Terhadap Pelayanan Diakonia di Gereja Toraja

Jemaat Pniel Rantetayo Klasis Tapparan Rantetayo Kabupaten

Tana Toraja`.

Bab V PENUTUP yang berisi: Kesimpulan dan Saran-saran.

